

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena di dalam al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanu qaula*, dengan kata lain bisa menempati posisi tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh beberapa faktor terlebih di era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi (Munir, 2003: 4).

Dakwah Islam bukan sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuan. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan tertanam. Demikian itu didasarkan atas pemikiran *one God for all*, satu Tuhan untuk semua manusia, sehingga niat dakwah yang bukan didasari oleh watak keuniversalan Tuhan, menjadi tidak relevan.

Dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka, dan bebas. Kata jujur dalam dakwah setara dengan kata

al-ballagh dalam al-Qur'an, yaitu menyampaikan kebenaran secara transparan, apa adanya, tanpa unsur kebohongan dan manipulasi. Adapun terbuka dalam dakwah, mengacu kepada sikap rendah hati (*tawadlu'*), mengakui keterbatasan, bersedia menerima kritik dan menerima perbaikan dari luar. Dakwah juga dilakukan dengan bebas, tanpa unsur paksaan. Karena pada prinsipnya kebenaran itu amat jelas dan jiwa manusia sendiri condong kepada kebenaran. Dakwah kepada kebenaran harus dilandaskan optimisme, bahwa kebenaran ini hanya dapat diterima manusia dalam keadaan bebas dari paksaan dan bertanggung jawab. Selain itu, kebenaran yang dipaksakan hanya akan menjadi kepura-puraan dalam bersikap (beragama) (Ismaal, 2011: 12-14).

Umat Islam harus dapat memilih dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Agama Islam, karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab Islam secara keseluruhan sesuai dengan misinya "*Rahmatan Lil Alamin*" Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir, 2003: 5).

Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan menggunakan kendaraan pribadi, umum, atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah Islam baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Chaliq, 2011: 59).

Wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh eksekusi simbolik bagi yang melaksanakannya. Disini dapat kita tunjukkan berbagai bentuk konsumsi waktu senggang yang penekanannya adalah pada konsumsi pengalaman dan kesenangan (seperti *theme park*, pusat-pusat wisata dan rekreasi) serta hal-hal lain yang didalamnya merujuk pada budaya tinggi yang lebih tradisional seperti museum dan galeri menarik kembali untuk melayani audien yang lebih luas melalui penjualan seni kanonik, auratik serta berbagai gagasan edukatif formatif dengan menekankan hal yang bersifat spektakuler, populer, menyenangkan dan dapat diterima (Featherstone, 231).

Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan antara benua Australia dan daratan China, daratan India sampai laut China. Mayoritas penduduk Thailand beragama Budha, sedikit yang beragama Islam dan Konghucu. Umat Islam di Thailand merupakan minoritas yang berkembang cepat dan merupakan minoritas terbesar setelah China. Seperti halnya kaum

minoritas di negara-negara yang lain, kawasan Thailand bagian selatan yang merupakan basis masyarakat Melayu-Muslim adalah daerah konflik agama. Selain itu terjadi persengketaan wilayah dengan latar belakang ras dan agama yang berkepanjangan.

Negara Thailand terdiri dari 77 provinsi dengan jumlah penduduk 67 juta jiwa. Patani menjadi salah satu dari lima wilayah di Thailand selatan selain, Yala, Narathiwat, Satun (Setul dan Songkhla, Mayoritas dihuni oleh umat Islam. Jumlah penduduk Muslim di Thailand sekitar 15 persen dibandingkan penganut Budha yang 80 persen. Mayoritas muslim tinggal di Selatan Thailand sekitar 1,673,900 juta jiwa, atau 80 persen dari total penduduk khususnya di provinsi Patani, Yala, Naruthiwat, tiga provinsi yang sangat mewarnai dinamika di Thailand Selatan. Tradisi Muslim di wilayah ini menguasai wilayah Asia Tenggara, termasuk Thailand Selatan (Helmiati, 2011: 231). Negeri Patani mempunyai sejarah yang cukup lama, jauh lebih lama dari Negara di semenanjung Melayu seperti Melaka, Johor dan Selangor (<http://pmi-sumedang.blogspot.co.id/2012/02/sedikit-sejarah-pattani>).

Tradisi Maulid Nabi merupakan tradisi peringatan Nabi besar Muhammad SAW. Tradisi yang diadakan setiap tahun pada bulan *Rabiul-Awal*, seperti maulid Nabi yang dilakukan di Masjid Nurul Insan di Sabarang Talubuk yang ramai dikunjungi pada malam senin dan malam kamis. Adapun ritual yang dilakukan adalah tahlilan, berzanji memakai Bahasa Arab dan

Bahasa Melayu serta ceramah dari ulama memakai Bahasa Melayu. Selain membaca kitab Maulid Nabi juga ada makam ulama Patani yaitu Abdul Latif bin H. Mansoor serta makam tokoh pejuang Islam Patani yang selalu ramai dikunjungi para peziarah untuk mencari berkah.

Di masjid tersebut juga membutuhkan berbagai sumber daya manusia, anggaran dan keikutsertaan nilai kerjasama masyarakat untuk menjadikan Maulid Nabi sebagai wisata religi yang menunjang nilai kemuliaan Nabi Muhammad SAW, menjadi objek ketertarikan untuk dikunjungi oleh peziarah, hal itu juga tidak terlepas dari hasil yang paling utama dalam kegiatan wisata religi adalah untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutinitas bagi kehidupan umat Melayu Patani dan umat Islam di Thailand Selatan pada umumnya.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh. Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan Allah semata. Karena itu, di dalam al-Qur'an ditegaskan surat al-Jin: 18:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya untuk Allah semata, karena itu janganlah kamu seru siapa saja bersama Allah. (Pt.Pustaka Rizki Putra, 2000: 4378).

Memakmurkan masjid merupakan salah satu bentuk taqarrub (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama. Rasulullah SAW. Bersabda, “*Barangsiapa membangun untuk Allah sebuah masjid, meskipun hanya sebesar sarang burung, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga*” (HR Bukhari, bab Shalat, 65).

Pada awalnya, sebenarnya peran masjid tidak hanya sebatas memfasilitasi pelaksanaan shalat. Bahkan ia juga berfungsi sebagai sentral pengendalian pemerintahan, administrasi, dakwah dan tempat untuk musyawarah. Sebagaimana juga ia berfungsi sebagai tempat untuk memutuskan perkara yang berkaitan dengan delik hukum, mengeluarkan fatwa, proses pembelajaran (transformasi ilmu) dan informasi penting, dan masih banyak lainnya yang berkaitan dengan urusan agama dan pemerintahan. Maka dari itu, kondisi masjid seperti ini di mata kaum Muslimin sangat dihargai (Mustofa, 2008: 19).

Masjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrumen perjuangan dalam menggerakkan risalah yang dibawa Rasulullah dan merupakan amanah beliau kepada kita ummatnya. Masjid tidak bisa hanya sekedar tempat sujud atau *i'tikaf*. Kalau hanya sekedar sujud untuk menghadap dan shalat kepada Allah SWT. Sebenarnya secara umum, kecuali 5 tempat (kuburan, tempat perhentian binatang ternak, jalan umum, toilet, di atas Ka'bah) semua permukaan bumi ini sah dijadikan sebagai tempat sujud.

Begitu penting dan besarnya peranan masjid dalam mewujudkan masyarakat Islam yang kita kehendaki. Ada sudah beberapa masjid yang telah melahirkan mujahid-mujahid, para ahli, para ulama, para da'i, dan pejuang Islam, namun di balik itu sayangnya berdasarkan pengamatan kita masih banyak masjid yang belum mampu beberapa seperti keadaan ini (Harahap, 1996: 7-8).

Wisata merupakan sebuah perjalanan yang terencana yang disusun oleh perusahaan perjalanan menggunakan waktu seefektif dan efisien agar membuat peserta wisata merasa puas. Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu untuk lebih dalam meneliti tentang "*Wisata Religi dalam Masyarakat Islam Patani Thailand Selatan (Studi Kasus Tradisi Maulidil Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk)*."

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ada beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelestarian tradisi Maulid Nabi di masyarakat Islam Sabarang Talubuk Muang Patani Thailand Selatan?
2. Bagaimana pengelolaan wisata religi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk Muang Patani Thailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang di hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelestarian tradisi Maulid Nabi di masyarakat Islam Sabarang talubuk Muang Patani Thailand Selatan.
2. Untuk mengetahui pengelolaan wisata religi Tradisi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk Muang Patani Thailand Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memperkenalkan sebagian kecil hasil budaya masyarakat Thailand Selatan berupa tradisi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk.
2. Dapat menambah bahan atau data mengenai budaya daerah.
3. Dapat menjadi bahan pembangding bagi penelitian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasimaka dalam penulis ini diantaranya penulis cantumkan beberapa hasil

penelitian yang adakaitannya dengan proposal ini diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Karya Ahmad Amir Aziz, dkk, 2004 dengan judul “*Kekeramatan Makam (Study Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok.* (Pendekatan kualitatif danpendekatan Antropologis). Pendekatan kualitatif dipakai karena obyek penelitian berupa gejala yang diangkakan, yang mudah dijelaskan dengan kata-kata sehingga dinamikannya dapat ditangkap secara utuh. Penelitian ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual dan tradisi yang telah berlangsung lama dan di ikuti banyak orang. Fokus penelitian ini yaitu Makam Loang Balok Bintaro dan Batu layar, semuanya menunjukkan kekuatan dahsyat dalam prospektif masyarakat. Subyek penelitian adalah para peziarah di ketiga Makamtersebut, para tokoh agama dan masyarakat. Kesimpulan berdasarkan uraiandiatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam tidaklah bersifat tunggal. Banyak motivasi dan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing peziarah sesuai dengan niatan yang paling dalam (Aziz, dkk 2004: 78). Pada makam kuno di Lombok pada kenyataannya masyarakat masih percaya akan tradisi, keyakinan dan ritual pada masa lalu. Namun dalam penelitian penulis lebih menekankan pada strategi dakwah di Makam Sultan Hadiwijaya.

Kedua, Karya Zakarsyi Abdul Salam, dkk 1998 dengan judul “*Ziarah Budaya*”(Pendekatan Kebudayaan atau *Etnografi*). Pendekatan ini menggambarkan keterjadian unsur-unsur satu sama lain dalam satu kesatuan secara integratif, berfungsi, beroperasi dan bergerak dalam kesatuan sistem budaya. Sasaran yang dituju adalah masyarakat dan kebudayaannya. Tujuan dan manfaat penelitiannya adalah mendeskripsikan tradisi dan tatacara ziarah makam raja-raja mataram di Imogiri dalam kaitannya dengan persepsi pengunjung khususnya kalangan peziarah muslim menurut latar belakang pemahaman yang dimiliki pengembangan studi sosial, keagamaan Islam.

Ketiga, Karya Arifin Suryo Nugroho, 2007 “*Ziarah Wali Wisata Spiritual Sepanjang Masa*” dalam penelitian ini tentang ziarah dalam pandangan Islam, ziarah sebagai konsep trans *ilahi* dan tradisi ziarah terhadap peninggalan para wali serta objek-objek wisata spiritual yang selalu ramai dikunjungi orang yang berdatangan untuk berziarah karena ziarah itu sudah menjadi fitrah manusia bahwa dirinya senantiasa mendambakan keselamatan dan kebahagiaan serta pengakuan diri di sisi Tuhan sehingga agama menjadi identitas diri untuk mencari Tuhan (Nugroho, 2007:11).

Keempat, Karya Lilik Nur Kholidah, 2008 dengan judul “*Management Obyek dan Wisata Ziarah (Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu*

Kecamatan Demak Kabupaten Demak)". Penelitian ini membahas tentang penerapan fungsi manajemen yang ada pada makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Kabupaten Demak, meskipun belum diterapkan fungsi manajemen untuk pengembangan makam, akan tetapi pihak pengembangan selalu berusaha agar bisa lebih baik lagi dalam pengembangan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan sempurna, selain memiliki nilai religi Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak juga memiliki nilai historis, dari tahun ke tahun jumlah pengunjung atau wisatawan mengalami peningkatan wisatawan dalam negeri maupun wisatawan dari mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode analisis induktif, sedangkan metode pengumpulan data metode wawancara, observasi partisipatoris serta dokumentasi (Lilik Nur Kholidah, 2008: 15.).

Kelima Karya Mustaghfirin Tahun 2001, yang berjudul "*Tradisi Jum'at Kliwon di Kadilangu Kabupaten Demak (Studi Kasus Kegiatan Jam'at Kliwon di Tinjau dari segi Dakwah Islam)*". Penelitian ini secara garis besar mencoba menganalisis tentang bagaimana dakwah dalam Tradisi Jum'at Kliwon di Kadilangu Kabupaten Demak. Hasilnya Ternyata masyarakat memberikan respon positif terhadap tradisi Jum'at Kliwon dimana malam Jum'at Kliwon merupakan malam yang sangat baik untuk melakukan doa bersama.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian yang disusun saat ini untuk pertama kali wisata religi dalam masyarakat Islam Patani memiliki perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kerana penelitian yang disusun saat ini fokus kepada Tradisi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk Thailand Selatan.

F. Kerangka Teori

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil peneliti tegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Pengertian Wisata Religi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wisata adalah berbahagia bersama-sama untuk memperluaskan pengetahuan (Poerwadarminta, 2006: 640). Dapat dipahami bahwa wisata merupakan sebuah yang dilaksanakan oleh sekelompok orang secara sukarela dan bersifat sementara guna menikmati obyek dan daya tarik wisata dan menambah pengalaman bagi yang bersangkutan. Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan wisata berarti melakukan perjalanan belum tentu wisata (Suyitno, 2006 : 8).

Religi atau agama berasal dari kata “*religere*”, dalam Bahasa Latin artinya berpegang pada norma-norma. Sedangkan istilah “*religion*”, sekarang di Indonesia menjadi “religi” yaitu menunjukkan hubungannya dengan tetap antara manusia dengan Tuhan saja (Ali, 2004: 3).

Wisata religi ialah sebuah wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual dan bernuansa yang terdapat dalam museum yang menunjukkan jati diri bahwa artefak bernuansa agama juga ditampilkan dalam visualisasi yang memadai (Shofwan, 2008: 12).

2. Pengertian Masyarakat Islam Patani

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, situs-situs serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang didalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagai iklim serta makanan yang sama. Pepohonan di suatu taman juga ‘hidup’ bersama dan sama-sama mendapatkan iklim serta makanan yang sama, seperti itu pula sekawanan rusa juga makan dan berpindah-pindah tempat bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun sekawan rusa tak dapat dikatakan sebagai hidup bermasyarakat, karena mereka bukanlah masyarakat.

Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan mempunyai pemahaman bahwa secara fitri manusia bersifat memasyarakat. Kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakekatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu tradisi dan sistem. Di pihak lain, gagasan-gagasan, ideal-ideal, perangai-perangai, suatu kebiasaan-kebiasaan khas menguasai manusia umumnya, dengan memberi merek suatu rasa kesatuan. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama (Muthahhari, 1986: 15).

Masyarakat Islam diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah dalam tiap segi kehidupan (Kaelany, 1992: 128). Masyarakat Islam juga diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak

manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan atau aqidah (Qutb,1978: 70).

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religious seperti ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya (Kaelany,1992: 125).

Masyarakat Islam Patani merupakan sebuah Kerajaan Melayu Islam yang berdaulat, mempunyai kesultanan dan perlembagaan yang tersendiri. Patani adalah sebagian dari “Tanah Melayu”. Namun pada pertengahan abad ke-19 Patani telah menjadi korban penaklukan Kerajaan Siam sampai sekarang. Sabarang Talubuk adalah sebuah kampung dalam daerah Muang Patani. Masyarakat Sabarang Talubuk adalah masyarakat yang bersatu padu, bergotong-royong dalam setiap bidang, bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang keamanan.

3. Pengertian Tradisi Maulid Nabi

Tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati.

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad SAW. bermakna(hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW, dengan harapan menumbuhkan

rasa cinta pada Rasulullah SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dengan cara menyanjung nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW.

4. Masjid Nurul Insan

Adalah masjid yang terletak di Sabarang TalubukRW.1 Pakaharang Muang Patani. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang terbesar di kota Patani. Masjid Nurul Insan mulai dibangun pada 23 Mei 1949, dari hasil kesepakatan warga dan mengalami perluasan beberapa kali sehingga menjadikan masjid ini sebagai salah satu masjid terbesar di Patani. Selain digunakan untuk beribadah, masjid ini digunakan tempat pelaksanaan beberapa kegiatan sebagai pusat perhimpunan remaja dan masyarakat Patani.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1990: 3).

Penelitian kualitatif, dengan diperolehnya data (berupa kata atau tindakan), sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis-hipotesis seperti dalam penelitian kualitatif bersifat “*generating theory*” bukan “Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer atau utama dan data sekunder atau tambahan. Menurut *Lexy Moloeng*, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata” dan “tindakan” (wawancara dan observasi), selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1995: 112).

Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematik, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau *gestalt*. Pertimbangan peneliti dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung di dalam fenomena temuan sangat diperlukan. Pertimbangan dilakukan dengan cara menetapkan kategori yang lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu (Margono, 2012: 36).

2. Sumber dan Jenis Data
 - a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerak atau

perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informasi) yang berkenaan dengan variable yang diteliti (Arikunto, 2010: 22). Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi data-data tentang pengelolaan wisata religi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk Patani Thailand Selatan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulenrapat, buku, tulisan), foto, rekaman video dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2010 : 22).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo,2002: 110).

Metode Pengumpulan Data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data dilapangan yang sesuai deagan masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Merupakan teknik untuk memperoleh informasi dengan cara mengadakan proses tanya jawab dengan para pelaku maupun para saksi yang terlibat dan berpartisipasi secara langsung tentang tradisi Maulid Nabi. Narasumber yang diwawancarai antara lain pengurus Masjid Nurul Insan di Sabarang Talubuk, tokoh masyarakat. Adapun sesi wawancara ini sering dilakukan oleh peneliti melalui media komunikasi seperti telepon, video call, whatsapp.

b. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian.

c. Metode Dokumen

Metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 106).

Studi dokumen berupa arsip untuk memperoleh data berupa dokumen yang berkaitan dengan masalah

yang diangkat seperti tentang kondisi sosial budaya masyarakat di Sabarang Talubuk.

4. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh sumber data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisis dengan jenis kualitatif metode deskriptif, yaitu penelitian mencari fakta dengan interpretasi yang tepat (Prastowo, 2011 : 201).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat induktif yang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Tahapan-tahapan analisis data, adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data adalah berupa pertanyaan tentang sifat, keadaan, kegiatan, tertentu dan sejenisnya. Pegumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.
2. Reduksi data adalah pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Di dalam reduksi data ini berupa informasi dari lapangan sebagai bahan mentah yang diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan

pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

3. Display data adalah untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti rupanya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.
4. Penarikan kesimpulan adalah dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pertanyaan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Prastowo, 2011: 162).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Wisata RELIGI, masyarakat Islam, dan tradisi maulid Nabi, bab ini merupakan landasan teori yang membahas

mengenai Wisata Religi, Masyarakat Islam, Tradisi maulid Nabi, Pengelolaan Wisata Religi.

BAB III. Tradisi maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk Thailand Selatan, bab ini adalah penyajian DATA yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu data-data mengenai gambaran umum, tradisi maulid nabi di Masjid Nurul Insan dan pengelolaannya.

BAB IV. Analisis tradisi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk Thailand Selatan, bab ini adalah analisis data yang akan menganalisis data-data dalam materi sebelumnya terhadap data-data.

BAB V. Penutup, Bab ini berisi tentang, kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.